

## Hutan Rakyat dalam Sistem Penghidupan Rumah Tangga Petani dan Peranannya dalam Industri Penggergajian Kayu di Pedesaan: Studi Kasus Desa Prigi, Kabupaten Banjarnegara

### *Community Forests in Farmer Household Livelihood Systems and Their Role in the Rural Sawmill Industry: Case Study of Prigi Village, Banjarnegara Regency*

Tsabita Alefia Hapsari<sup>\*</sup>, Arya Hadi Dharmawan, Rai Sita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [tsabitaalefia@gmail.com](mailto:tsabitaalefia@gmail.com)

Diterima: 30 Januari 2024 | Direvisi: 29 Februari 2024 | Disetujui: 19 April 2024 | Publikasi Online: 08 Mei 2024

#### ABSTRACT

*At the beginning of its development, the target of community forests was critical land. However, community forests are developing into a business sector that can support household livelihoods as well as support the supply of timbers for the forestry industries. The purpose of this study is to analyze the contribution of community forests in the livelihood system and rural forestry industries. The study was conducted in Prigi Village, Banjarnegara Regency. The method uses in this study was a mixed methods approach with quantitative and qualitative data. The results of this study indicate that community forests contribute to the household livelihoods structure in the form of income from timbers and other plants. Timbers has different meanings for each level of household. Households with large areas of land interpret timbers as a regular source of income, while households with small-medium land areas interpret it as savings that help face critical conditions. Community forests contribute to the sawmill industries as seen from the majority of timbers material from community forests and the integration of timbers in marketing channels both within the country and abroad. Community forests and sawmills industries provide employment opportunities, support the regional economy and the country's foreign exchange.*

**Keywords:** *community forest, farmers household, livelihoods system, sawmill industry*

#### ABSTRAK

Pada awal pengembangannya, sasaran hutan rakyat adalah pada lahan kritis. Namun, hutan rakyat berkembang menjadi bidang usaha yang dapat menopang penghidupan rumah tangga sekaligus menunjang pemenuhan bahan baku industri kehutanan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kontribusi hutan rakyat dalam sistem penghidupan rumah tangga petani dan industri kehutanan di pedesaan. Penelitian dilakukan di Desa Prigi, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian campuran yang memadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan rakyat berkontribusi dalam struktur nafkah rumah tangga sebagai pendapatan dari hasil pemasaran kayu dan tanaman lainnya. Kayu memiliki pemaknaan yang berbeda bagi masing-masing lapisan rumah tangga. Rumah tangga dengan lahan luas memaknai kayu sebagai sumber pendapatan biasa, sedangkan rumah tangga lahan sempit-sedang memaknainya sebagai tabungan yang membantu menghadapi kondisi kritis. Hutan rakyat berkontribusi dalam industri penggergajian kayu dilihat dari mayoritas bahan baku yang berasal dari hutan rakyat dan terintegrasinya kayu rakyat dalam saluran pemasaran kayu di dalam negeri maupun luar negeri. Hutan rakyat dan usaha penggergajian kayu membuka lapangan kerja, mendukung perekonomian daerah dan devisa negara.

**Kata kunci:** hutan rakyat, industri penggergajian kayu, sistem penghidupan, rumah tangga petani

## PENDAHULUAN

Hutan rakyat mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Nomor 49 Tahun 1997 adalah hutan yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha, penutupan tajuk tanaman berkayu dan atau jenis lainnya lebih dari 50%, atau jumlah tanaman pada tahun pertama minimal 500 tanaman tiap Ha. Menurut Zaman (2018) berdasarkan pantauan di lapangan, hutan rakyat kini sering dijumpai tidak berwujud murni, tetapi dalam bentuk kebun campuran pepohonan dan tanaman pertanian, buah-buahan dan pangan lainnya, yang dikenal atau disebut sebagai sistem agroforestri. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 4 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa proyek hutan rakyat adalah suatu proyek pembinaan hutan di luar kawasan hutan yang sesuai dengan kondisi dan situasi budaya daerah setempat, dengan sasaran lokasi lahan milik rakyat, tanah adat atau lahan di luar kawasan hutan yang memiliki potensi.

Pada awal pengembangannya, sasaran hutan rakyat adalah pada lahan-lahan kritis. Namun menurut Widarti (2000), hutan rakyat yang bermula dari kegiatan penghijauan lahan kritis milik masyarakat sekarang sudah berkembang menjadi salah satu bidang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha lainnya serta menunjang pemenuhan bahan baku industri. Hutan rakyat di pedesaan umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam pohon yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan tujuan untuk dijual atau diinvestasikan. Selain itu, masyarakat juga membudidayakan tanaman non-kayu yang dapat digunakan sebagai bahan pangan atau sebagai komoditas. Hal ini membuat hutan rakyat memiliki andil dalam sistem penghidupan masyarakat. Sistem penghidupan (*livelihood system*) dimaknai sebagai kumpulan dari strategi nafkah yang dibentuk oleh individu atau kelompok masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari beragam strategi nafkah akan membentuk suatu struktur nafkah. Struktur nafkah menurut Dharmawan (2007) merupakan komposisi yang dihasilkan rumah tangga dari berbagai kegiatan yang dilakukan.

Kayu dari hasil hutan rakyat atau disebut juga kayu rakyat memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Menurut Darusman (2001), kayu rakyat memiliki potensi ekonomi yang tinggi dikarenakan pasokan kayu baik untuk ekspor maupun dalam negeri selagi hutan sebagai pemasok kayu, peranannya terus berkurang, sehingga pasaran terhadap kayu rakyat akan selalu ada. Menurut Suhartono (2019), pemerintah telah menjadikan hutan rakyat sebagai solusi untuk mencukupi kebutuhan bahan baku industri pemanfaatan hasil hutan kayu yang selama ini berasal dari hutan negara. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) menunjukkan bahwa suplai bahan baku kayu untuk industri perkayuan yang berasal dari hutan alam semakin menurun dari sebesar 8,3 juta m<sup>3</sup> pada tahun 2015, menjadi sebesar 5,7 juta m<sup>3</sup> pada tahun 2018. Sementara itu suplai bahan baku kayu dari hutan hutan rakyat semakin meningkat dari sebesar 4,8 juta m<sup>3</sup> pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 6,2 juta m<sup>3</sup> pada tahun 2018.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai bagaimana kontribusi hutan rakyat dalam kehidupan masyarakat yang akan berpengaruh terhadap kondisi dan keberlanjutan hutan rakyat itu sendiri. Lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu Desa Prigi, Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara merupakan kabupaten yang menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2022) memiliki kawasan hutan rakyat terbesar di Provinsi Jawa Tengah yaitu seluas 54.963,02 Ha. Pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Banjarnegara awalnya dilatarbelakangi oleh kondisi geografis yang terletak di daerah pegunungan dengan relief curam dan bergelombang sehingga rawan terjadi bencana tanah longsor. Dengan demikian, hutan rakyat di Kabupaten Banjarnegara diharapkan mampu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan Banjarnegara merupakan kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi kelima di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022). Hutan rakyat yang ada di Kabupaten Banjarnegara juga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan industri kehutanan di wilayah tersebut. Industri kehutanan yang mayoritas ditemukan di pedesaan adalah usaha penggergajian kayu. Desa Prigi merupakan salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara yang mayoritas masyarakatnya memanfaatkan hutan rakyat sebagai sumber nafkah. Desa tersebut juga merupakan satu dari dua desa di Kecamatan Sigaluh yang memiliki unit usaha penggergajian kayu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi hutan rakyat dalam sistem penghidupan rumah tangga petani di Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara dan menganalisis kontribusi hutan rakyat dalam industri kehutanan di Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai hutan rakyat dalam sistem penghidupan rumah tangga petani berfokus pada seberapa besar hutan rakyat berkontribusi dalam struktur nafkah rumah tangga petani. Struktur nafkah menurut Dharmawan (2007) merupakan komposisi yang dihasilkan rumah tangga dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi besar sumber pendapatan rumah tangga yaitu sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Saraswati dan Dharmawan (2014) dalam penelitiannya membuat klasifikasi struktur nafkah rumah tangga petani hutan rakyat yang terdiri dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm* dan pendapatan kayu. Penelitian ini menggunakan klasifikasi struktur nafkah yang terdiri dari pendapatan *on farm*, *non farm* dan kehutanan. Sementara penelitian mengenai peranan hutan rakyat dalam industri penggergajian kayu berfokus pada sejauh mana hutan rakyat berkontribusi dalam rantai produksi kayu yang dilihat dari karakteristik unit usaha penggergajian kayu di pedesaan. Menurut Wahyudi (2013), karakteristik industri penggergajian kayu yang perlu dipertimbangkan antara lain sumber bahan baku, keadaan tenaga kerja, pemasaran, prasarana dan transportasi, insentif perpajakan dan rencana investasi.

Pengambilan data penelitian dilakukan di Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara pada bulan Juni 2023. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian campuran (*mixed method*) yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan didukung data penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapang bersumber dari responden, informan, dan kegiatan observasi. Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung melainkan diperoleh dari hasil studi literatur publikasi terkait seperti buku, jurnal atau dokumen desa dan digunakan sebagai landasan penelitian serta data pendukung dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga pertanian hutan rakyat di Desa Prigi. Berdasarkan populasi tersebut, dipilih sampel penelitian sebanyak 30 responden secara sengaja (*purposive sampling*) karena rumah tangga pertanian hutan rakyat di Desa Prigi tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Menurut Cohen *et al.* (2007), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Kriteria utama rumah tangga yang dipilih menjadi responden yaitu rumah tangga yang mengusahakan pertanian hutan rakyat baik di tegalan maupun di pekarangan rumah dan melakukan transaksi penjualan kayu rakyat dalam satu tahun terakhir. Pengambilan data responden dilakukan melalui observasi lapang dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data untuk memperoleh data mengenai karakteristik hutan rakyat dan struktur nafkah rumah tangga. Sementara informan dalam penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria informan yaitu merupakan pemilik unit usaha penggergajian kayu di Desa Prigi yang berjumlah 3 orang. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik usaha penggergajian kayu di Desa Prigi. Pengambilan data terhadap informan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sesuai panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif.

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2021 dan IBM SPSS Statistics 26 untuk kemudian disajikan dalam bentuk grafik dan tabel silang. Data kuantitatif tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat hubungan karakteristik hutan rakyat dengan struktur nafkah rumah tangga. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu yaitu bagaimana kontribusi hutan rakyat dalam sistem penghidupan rumah tangga petani di Desa Prigi. Sementara data kualitatif yang diperoleh akan melalui tahap reduksi, penyajian dalam bentuk narasi atau bagan dan selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat hubungan karakteristik hutan rakyat dengan karakteristik usaha penggergajian kayu. Analisis deskriptif kualitatif digunakan menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kontribusi hutan rakyat dalam industri kehutanan di Desa Prigi.

## GAMBARAN UMUM DESA PRIGI

Desa Prigi merupakan desa yang berada di Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Prigi memiliki wilayah seluas 4,16 km<sup>2</sup> dan terdiri atas enam dusun yaitu Sidomulyo, Gribig Kulon, Gribig Wetan, Karanganyar, Prigi Krajan dan Prigi Gunung. Desa Prigi memiliki ketinggian rata-rata wilayah pada 421 mdpl dengan suhu udara berkisar pada 20,33-27,50 C. Wilayah Desa Prigi merupakan bagian dari Pegunungan Serayu Selatan yang memiliki relief curam dan

bergelombang sehingga rawan bencana tanah longsor. Sebagian besar jenis tanah di Desa Prigi adalah tanah latosol kering sehingga cocok untuk tanaman perkebunan dan kayu-kayuan. Wilayah Desa Prigi didominasi oleh lahan pertanian. Penggunaan lahan di wilayah ini yaitu seluas 482 Ha merupakan lahan pertanian dan 47 Ha sisanya merupakan lahan non pertanian. Lahan pertanian yang ada meliputi lahan basah berupa sawah irigasi seluas 83 Ha dan lahan kering berupa kebun tegalan seluas 399 Ha atau disebut juga sebagai hutan rakyat. Hutan rakyat yang tercatat sebagai milik masyarakat yaitu seluas 276,6 Ha dan tersebar di seluruh dusun Desa Prigi.

Jumlah keluarga di Desa Prigi adalah sebanyak 1.504 keluarga. Jumlah penduduk di desa ini adalah sebanyak 4.787 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,2. Penduduk di Desa Prigi paling banyak berada pada kelompok usia 40-49 tahun yaitu mencapai 772 jiwa. Penduduk Desa Prigi sebagian besar merupakan tamatan SD yaitu sebesar 40,7 persen. Hanya 2,4 persen penduduk yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi. Persentase terbesar kategori anggota keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Desa Prigi adalah Sejahtera I sebesar 35,9 persen. Kemudian disusul dengan kategori anggota keluarga Prasejahtera sebesar 25,8 persen. Penduduk Desa Prigi memiliki pekerjaan yang beragam. Namun, mayoritas atau sebesar 63,4 persen penduduk Desa Prigi memiliki sumber penghasilan yang berasal dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan. Sektor lain yang menjadi sumber penghasilan antara lain pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan besar/eceran dan rumah makan, angkutan pergudangan, komunikasi dan jasa lainnya.

## **KARAKTERISTIK HUTAN RAKYAT RUMAH TANGGA**

Hutan rakyat Desa Prigi tidak berwujud suatu kawasan hutan yang murni, melainkan berdiri bersama-sama dengan penggunaan lahan yang lain seperti tanaman pertanian, tanaman perkebunan atau kegiatan peternakan yang biasanya disebut sebagai pola agroforestri. Hutan rakyat di Desa Prigi termasuk ke dalam kategori hutan rakyat pola swadaya, yaitu hutan rakyat yang dibangun oleh perorangan dengan kemampuan modal dan tenaga dari perorangan itu sendiri. Berdasarkan letaknya, hutan rakyat di Desa Prigi dibedakan menjadi pekarangan yaitu lahan yang berada di sekitar tempat tinggal dan tegalan yaitu lahan kering yang berada lebih jauh dari tempat tinggal petani. Interpretasi fungsi hutan rakyat yang dimaknai oleh masyarakat di Desa Prigi digolongkan ke dalam dua aspek yaitu fungsi ekologi sebagai pencegah erosi yang dapat memicu terjadinya longsor dan meningkatnya kadar sedimentasi di sungai, dan fungsi ekonomi sebagai sumber nafkah rumah tangga dari tanaman yang dibudidayakan di hutan rakyat. Menurut Suhartati *et al.* (2021), usaha hutan rakyat dalam perspektif sistem tersusun atas komponen utama sumber daya lahan, tanaman yang dibudidayakan, sumber daya manusia, manajemen atau aktivitas, dan tujuan mengelola hutan rakyat.

### **Sumber Daya Lahan**

Seluruh rumah tangga responden di Desa Prigi memiliki sumber daya lahan hutan rakyat yang berstatus milik pribadi. Namun, terdapat 20 persen rumah tangga yang memiliki lahan tambahan berstatus pinjam pakai (bengkok). Lahan pinjam pakai merupakan lahan milik desa yang dapat digunakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai pegawai desa. Sumber daya lahan hutan rakyat digolongkan berdasarkan luasnya menjadi lahan sempit (<0,33 Ha), lahan sedang (0,33-1,03 Ha), dan lahan luas (>1,03 Ha). Sebesar 50 persen rumah tangga responden di Desa Prigi memiliki lahan yang masih terkategori sempit. Sebesar 26,6 persen rumah tangga responden memiliki lahan kategori luas dan 23,3 sisanya memiliki lahan kategori sedang.

### **Tanaman Budidaya**

Tanaman yang dibudidayakan di hutan rakyat terdiri dari tanaman kayu dan tanaman non kayu. Berdasarkan jenis tanaman kayu, seluruh rumah tangga responden menanam jenis kayu sengon di hutan rakyat karena merupakan jenis tanaman kayu yang sesuai dengan kondisi tanah Desa Prigi serta dapat dipadukan dengan tanaman salak yang merupakan komoditas utama Desa Prigi. Hanya 3,3 persen rumah tangga yang selain menanam kayu sengon, juga menanam kayu jenis mahoni. Berdasarkan tanaman non kayu, sebesar 90 persen rumah tangga membudidayakan tanaman salak. Setelah salak, tanaman non kayu yang banyak ditanam adalah duku, durian, kapulaga, kopi, kelapa, pisang, alpukat, pete, kemukus, vanili dan cengkeh. Selain aktivitas budidaya tanaman, ditemukan pula rumah tangga yang melakukan aktivitas peternakan di hutan rakyat dengan jenis hewan ternak kambing, ayam, entok dan ikan.

Aktivitas peternakan umumnya dilakukan di hutan rakyat yang berada di pekarangan rumah sehingga mudah dikontrol oleh pemiliknya,

### **Sumber Daya Manusia**

Penelitian ini berfokus pada rumah tangga petani hutan rakyat. Petani hutan rakyat merupakan kepala rumah tangga yang umumnya berperan sebagai pelaku utama pengambil keputusan aktivitas pertanian hutan rakyat rumah tangga. Berdasarkan jenis kelaminnya, sebesar 93,3 persen petani hutan rakyat di Desa Prigi berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kategori kelompok usia, sebesar 60 persen petani merupakan petani berusia lanjut atau di atas 54 tahun. Rendahnya jumlah petani hutan rakyat Desa Prigi yang berusia muda dikarenakan sektor pertanian merupakan pilihan sektor pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat usia lanjut dan atau masyarakat yang telah pensiun. Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan, petani lulusan sekolah dasar memiliki persentase yang paling besar yaitu 46,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani hutan rakyat Desa Prigi masih tergolong rendah. Sebesar 70 persen petani menjadikan pertanian hutan rakyat sebagai pekerjaan utama sedangkan 30 persen lainnya memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai, guru, pedagang dan menjadikan aktivitas hutan rakyat sebagai pekerjaan sampingan. Aktivitas pertanian di hutan rakyat milik 86,6 persen rumah tangga responden di Desa Prigi dilakukan oleh tenaga kerja yang masih termasuk anggota keluarga sehingga tidak menerapkan sistem upah.

### **Manajemen atau Aktivitas**

Manajemen aktivitas merupakan bentuk pengelolaan segala jenis aktivitas yang dilakukan di hutan rakyat. Seluruh hutan rakyat rumah tangga responden di Desa Prigi memiliki pola tanam agroforestri yaitu pola tanam yang memadukan tanaman kayu dan tanaman perkebunan dalam satu bidang lahan yang sama. Berdasarkan sistem pemeliharaan, tanaman kayu umumnya hanya ditanam dan kemudian dibiarkan hingga dewasa. Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan terhadap tanaman kayu atau pohon. Tanaman kayu milik 60 persen rumah tangga responden dipanen berdasarkan sistem tebang butuh yaitu penebangan yang dilakukan ketika rumah tangga memiliki keperluan tertentu atau ditebang berdasarkan sistem tebang butuh. Selain tebang butuh, seringkali terdapat beberapa kondisi yang mendorong pohon untuk ditebang dan dikelompokkan menjadi sistem bukan tebang butuh. Sistem bukan tebang butuh dilakukan oleh 40 persen rumah tangga responden meliputi alasan unsur penyakit tanaman, keamanan lingkungan dan unsur usia tanaman. Dalam unsur usia tanaman, rumah tangga mengatur pola panen kayu dengan menebang pohon ketika diameternya telah mencapai 90-100 cm. Diameter minimal yang memenuhi standar pasar yaitu 17-19 cm. Kayu hutan rakyat umumnya dijual dalam bentuk tegakan sehingga tidak dilakukan pengelolaan hasil panen. Tanaman kayu rakyat milik 96,6 persen rumah tangga dipasarkan dengan cara dijual kepada bakul dalam bentuk tegakan. Hanya 3,3 sisanya yang menjual kayu secara langsung ke pabrik pengolahan kayu.

### **Tujuan Hutan Rakyat**

Tujuan pengelolaan hutan rakyat merupakan faktor alasan yang mendorong rumah tangga melakukan aktivitas budidaya tanaman di hutan rakyat. Hutan rakyat memiliki fungsi yang dikategorikan menjadi fungsi ekonomi dan fungsi ekologi. Seluruh rumah tangga menyatakan bahwa tujuan mengusahakan hutan rakyat adalah menjadikannya sebagai sumber pendapatan (fungsi ekonomi). Hanya 3,3 persen rumah tangga yang selain memiliki tujuan ekonomi, juga memiliki tujuan menjadikan tanaman kayu hutan rakyat sebagai pengikat tanah yang dapat mengurangi potensi tanah longsor di Desa Prigi (fungsi ekologi).

## **KARAKTERISTIK USAHA PENGGERGAJIAN KAYU**

Potensi kayu hutan rakyat yang ada di Desa Prigi mendorong munculnya industri pengolahan kayu di desa setempat. Industri pengolahan kayu yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pedesaan adalah industri penggergajian kayu sebab merupakan jenis pengelolaan kayu yang paling sederhana. Desa Prigi memiliki tiga unit usaha penggergajian kayu dengan status usaha perseorangan tidak berbadan hukum. Berdasarkan skala usahanya, dua usaha penggergajian kayu di Desa Prigi tergolong sebagai industri skala kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. Satu unit usaha lainnya tergolong sebagai industri skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Berdasarkan jenis produk

yang dihasilkan, unit usaha penggergajian kayu di Desa Prigi terbagi menjadi dua yaitu usaha penggergajian kayu dengan produk kayu bahan bangunan dan usaha penggergajian kayu dengan produk kayu bahan baku kayu lapis.

**Tabel 1.** Profil usaha penggergajian kayu di Desa Prigi tahun 2023

Nama Industri	Status Usaha	Jumlah Mesin	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi (m <sup>3</sup> /hari)	Jenis Produk
Usaha penggergajian kayu R	Perseorangan tidak berbadan hukum	1	4	4,0	Bahan bangunan
Usaha penggergajian kayu L	Perseorangan tidak berbadan hukum	1	13	3,5	Bahan bangunan
Usaha penggergajian kayu M	Perseorangan tidak berbadan hukum dengan lahan sewa (milik desa)	2	13	20,0	Bahan baku kayu lapis

Ketiga unit usaha penggergajian kayu di Desa Prigi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Wahyudi (2013) menyebutkan bahwa untuk mendirikan suatu industri penggergajian kayu, karakteristik industri yang perlu di pertimbangan antara lain karakteristik sumber bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, prasarana transportasi, insentif perpajakan dan rencana investasi.

### Sumber Bahan Baku

Menurut Pribadi (2001), asal bahan baku industri pengolahan kayu rakyat dapat dibagi menjadi suplai dalam kecamatan, dalam kabupaten dan luar kabupaten. Sumber bahan baku bagi tiga unit usaha penggergajian kayu di Desa Prigi seluruhnya berasal dari hutan rakyat dengan jenis sengon, mahoni, suren dan nangka. Hutan rakyat yang dimaksud merupakan hutan rakyat yang ada baik di dalam Kecamatan Sigaluh, luar Kecamatan Sigaluh dan luar Kabupaten Banjarnegara. Desa Prigi menjadi pemasok kayu rakyat terbesar bagi tiga unit usaha penggergajian kayu di Desa Prigi. Hal ini dikarenakan lokasi penggergajian kayu juga berada di wilayah Desa Prigi sehingga jarak antara pemasok dengan lokasi usaha cukup dekat yang membuat proses pendistribusian bahan baku tidak memakan waktu dan biaya yang besar. Masing-masing usaha juga telah memiliki jalur pasok bahan baku baik melalui bakul ataupun melalui petani secara langsung untuk memperoleh bahan baku.

*“Pemasok kayu terbesar berasal dari Desa Prigi karena dekat dengan lokasi usaha. Namun, ada juga kayu yang berasal dari wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang tidak menentu dari Desa Prigi. Wilayah lain yang menjadi supplier bahan baku adalah Desa Sawal dan Desa Pringamba Kecamatan Sigaluh. Ada juga yang berasal dari Kecamatan Madukara dan Kecamatan Pagentan bahkan dari Kabupaten Wonosobo.”* (T, Desa Prigi, 28/7/2023)

Namun, usaha penggergajian kayu di Desa Prigi tidak hanya menggantungkan sumber bahan baku dari Desa Prigi. Hal ini dikarenakan meskipun di Desa Prigi masih terdapat banyak lahan dan petani yang membudidayakan tanaman kayu, aktivitas ini membutuhkan waktu hingga beberapa tahun untuk dapat menghasilkan kayu dengan karakteristik yang sesuai. Selain itu, tanaman kayu mayoritas bersifat sebagai tabungan yang akan dijual oleh para petani ketika memiliki keperluan tertentu sehingga kontinuitas sumber bahan baku masih belum teratur dan dikelola dengan baik. Kontinuitas bahan baku dapat dikatakan baik ketika bahan baku yang diperlukan dapat tersedia, mudah diperoleh, dan bersifat kontinu sebab industri tidak dapat menjalankan usahanya apabila tidak ada bahan baku

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja di usaha penggergajian kayu mayoritas merupakan penduduk Desa Prigi. Namun, terdapat pula tenaga kerja yang berasal dari luar desa tetapi masih dalam satu kecamatan yang sama. Tenaga kerja di tiga usaha penggergajian kayu Desa Prigi seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan memiliki usia yang berkisar antara 28-42 tahun. Tenaga kerja yang ada umumnya dikategorikan berdasarkan pekerjaan yang dilakukan yaitu penggergaji, pergudangan, penebas dan bongkar muat. Tenaga kerja di dua unit usaha telah memiliki keahlian di bidang penggergajian kayu ketika pertama kali menjadi tenaga

kerja. Tenaga kerja di satu unit usaha lainnya belum memiliki keahlian ketika pertama kali menjadi tenaga kerja. Sistem upah yang diterapkan kepada tenaga kerja yaitu sistem upah borongan dan sistem upah harian. Sistem ini menekankan pemberian upah yang sudah pasti untuk setiap satuan yang diproduksi atau tindakan yang dilakukan tanpa memperhitungkan waktu. Sementara sistem upah harian yaitu sistem pemberian upah yang sudah pasti diberikan dalam satu hari tanpa memperhitungkan satuan yang diproduksi atau tindakan yang dilakukan. Sistem upah borongan umumnya diberikan kepada tenaga kerja pengggaji dan bongkar muat, sedangkan upah harian diberikan kepada tenaga kerja penebas dan pergudangan.

### **Pemasaran**

Usaha pengggajian kayu di Desa Prigi memiliki tujuan pemasaran yang berbeda-beda. Usaha pengggajian kayu dengan produk berupa kayu bahan bangunan dipasarkan secara langsung ke toko bangunan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Hal ini dikarenakan letak Desa Prigi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonosobo. Usaha pengggajian kayu dengan produk balok bahan baku kayu lapis dipasarkan ke pabrik pengolahan kayu yang juga berada di luar kabupaten seperti Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung melalui perantara broker. Unit usaha memilih memasarkan kayu melalui broker karena dianggap lebih praktis meskipun harga jual yang ditawarkan lebih rendah daripada harga jual yang ditawarkan oleh pabrik. Pengangkutan hasil pengggajian ke tujuan pemasaran seluruhnya dilakukan oleh pihak usaha pengggajian kayu.

### **Insentif Perpajakan**

Insentif perpajakan adalah insentif yang mengurangi beban biaya operasional dalam bentuk keringanan membayar pajak dan kemudahan dalam mengurus perizinan serta keringanan dalam proses konstruksi pendirian industri secara keseluruhan. Usaha pengggajian kayu di Desa Prigi seluruhnya tidak mendapatkan insentif perpajakan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan unit usaha berstatus perorangan tidak berbadan hukum. Selain itu, usaha pengggajian kayu umumnya bersifat tertutup dalam berhubungan dengan pihak pemerintahan

### **Rencana Investasi**

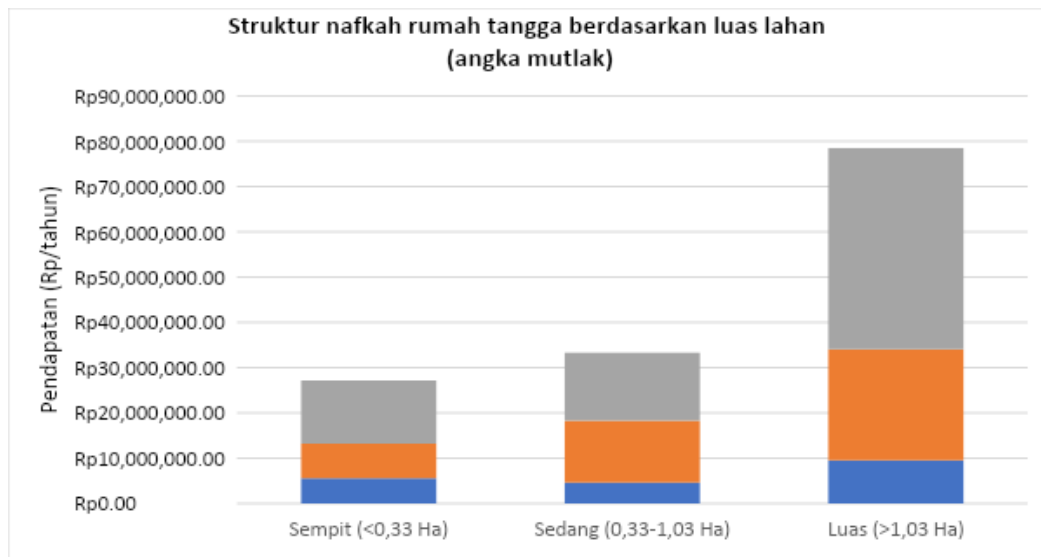
Investasi adalah penempatan dana atau aset dengan tujuan mendapat keuntungan atau peningkatan nilai. Rencana investasi dapat bertujuan jangka pendek, menengah atau jangka panjang. Investasi yang direncanakan pemilik usaha pengggajian kayu di Desa Prigi sangat beragam tetapi memiliki tujuan yang berjangka panjang atau diatas lima tahun. Bentuk investasi yang dilakukan berupa lahan, bangunan, mesin dan atau kendaraan penunjang usaha yang merupakan milik pribadi usaha pengggajian kayu. Investasi aset dipilih karena pemakaiannya dapat berlangsung lama sehingga tidak membebani biaya operasional.

## **KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT DALAM SISTEM PENGHIDUPAN**

### **Hubungan Karakteristik Hutan Rakyat dengan Struktur Nafkah**

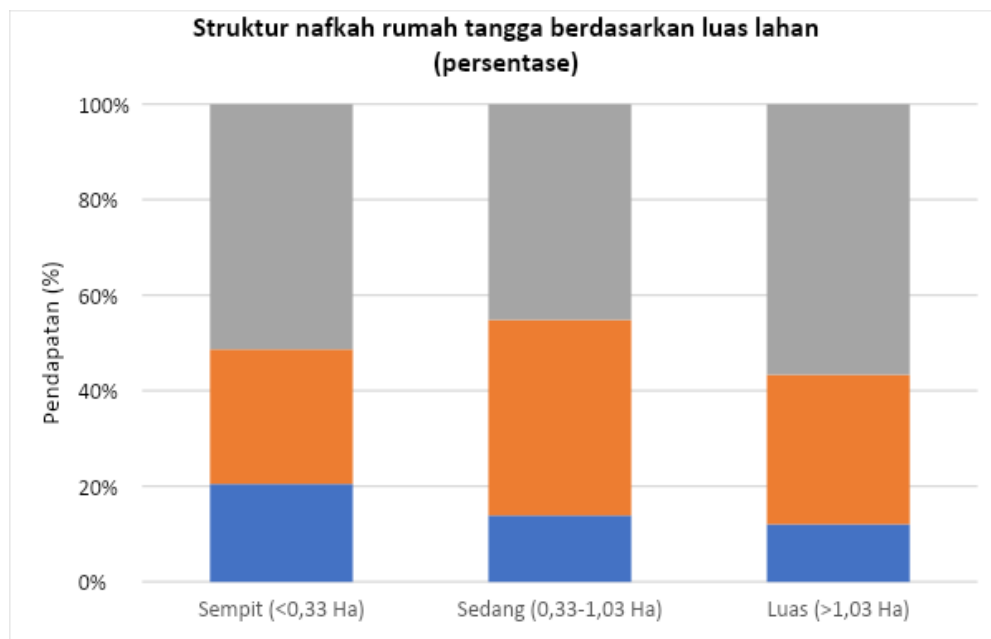
Karakteristik sumber daya lahan hutan rakyat yang diukur berdasarkan luas lahan berhubungan dengan struktur nafkah rumah tangga. Rumah tangga dengan masing-masing kategori luas lahan memiliki komposisi struktur nafkah yang berbeda. Struktur nafkah dihitung berdasarkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima rumah tangga dari berbagai sektor nafkah dalam jangka waktu satu tahun setelah dikurangi biaya pembelian bibit, upah tenaga kerja, pupuk, transportasi dan operasional lainnya.

Pendapatan rumah tangga responden di Desa Prigi dikelompokkan menjadi pendapatan *on farm*, *non farm* dan kehutanan. Pendapatan *on farm* diperoleh dari hasil aktivitas budidaya pertanian tanaman perkebunan atau tanaman non kayu dan aktivitas peternakan yang dilakukan di atas lahan hutan rakyat baik yang berstatus milik pribadi maupun yang berstatus pinjam pakai. Pendapatan *non farm* diperoleh dari pekerjaan di luar aktivitas pertanian seperti pekerjaan sebagai pegawai, pedagang, guru, dan buruh. Pendapatan kehutanan berasal dari hasil aktivitas budidaya tanaman kayu di atas lahan hutan rakyat rumah tangga yang umumnya pohon dipasarkan dalam bentuk tegakan.



**Gambar 1.** Komposisi pendapatan rata-rata rumah tangga responden berdasarkan sektor nafkah dan luas lahan dalam angka mutlak di Desa Prigi tahun 2023

Komposisi nafkah rumah tangga responden di Desa Prigi dalam besaran pendapatan mutlak dari masing-masing sektor nafkah memiliki perbedaan (Gambar 1). Fenomena yang terjadi yaitu besaran pendapatan sektor *on farm* dan *non farm* rumah tangga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya luas lahan hutan rakyat. Berdasarkan pendapatan *on farm*, hal ini dikarenakan semakin luas lahan hutan rakyat yang dimiliki maka semakin banyak tanaman yang dapat dibudidayakan sehingga semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh dari hasil panen tanaman. Berdasarkan pendapatan *non farm*, hal ini dikarenakan rumah tangga dengan pendapatan *non farm* yang semakin tinggi memiliki kemampuan untuk memperoleh lahan hutan rakyat yang semakin luas.



**Gambar 2.** Komposisi pendapatan rata-rata rumah tangga responden berdasarkan sektor nafkah dan luas lahan dalam persentase di Desa Prigi tahun 2023

Struktur nafkah rumah tangga responden di Desa Prigi yang ditunjukkan dalam persentase pendapatan masing-masing sektor nafkah juga memiliki perbedaan (Gambar 2). Fenomena yang terjadi yaitu persentase pendapatan kehutanan rumah tangga semakin menurun seiring dengan meningkatnya luas lahan hutan rakyat. Hal ini dikarenakan luas lahan menentukan manajemen aktivitas rumah tangga



dalam melakukan pemanenan kayu yaitu dengan sistem tebang butuh atau bukan tebang butuh sehingga berhubungan dengan pendapatan kehutanan rumah tangga.

**Tabel 2.** Tabel silang luas lahan dengan sistem panen kayu rumah tangga responden Desa Prigi, 2023

Luas Lahan	Sistem Panen Kayu		Total
	Tebang Butuh	Bukan Tebang Butuh	
Sempit	73,3	26,6	100
Sedang	71,4	28,5	100
Luas	25,0	75,0	100
Total	60,0	40,0	100

Sumber: Data primer (2023)

Rumah tangga responden dengan lahan sempit dan sedang, mayoritas memanen tanaman kayu di hutan rakyat dengan sistem tebang butuh. Di sisi lain, mayoritas rumah tangga lahan luas melakukan pemanenan tanaman kayu dengan sistem bukan tebang butuh. Kayu rakyat memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing lapisan rumah tangga. Semakin luas penguasaan lahan hutan rakyat maka interpretasi fungsi ekonomi kayu rakyat bagi rumah tangga adalah sebagai sumber pendapatan sampingan biasa. Kayu akan dipanen ketika ada ataupun tidak ada kebutuhan dalam rumah tangga. Sementara bagi rumah tangga dengan penguasaan lahan hutan rakyat sedang dan sempit, kayu rakyat bermakna sebagai sumber pendapatan tabungan yang sewaktu-waktu dapat diperoleh untuk membantu rumah tangga bangkit di saat krisis atau ketika rumah tangga memiliki kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, manajemen aktivitas berupa sistem panen kayu berhubungan dengan struktur nafkah rumah tangga atau secara langsung berhubungan dengan pendapatan kehutanan. Karakteristik manajemen aktivitas lainnya selain sistem panen meliputi jenis pola tanam, sistem pemeliharaan, sistem pengelolaan hasil panen dan sistem pemasaran. Seluruh rumah tangga responden di Desa Prigi menerapkan pola tanam yang sama yaitu pola tanam agroforestri. Selain itu, sistem pemeliharaan, pengelolaan hasil panen dan pemasaran juga relatif sama pada setiap rumah tangga sebab masing-masing rumah tangga membudidayakan jenis tanaman yang tidak jauh berbeda. Hal ini menyebabkan karakteristik manajemen aktivitas tersebut tidak dapat membedakan struktur nafkah rumah tangga yang satu dengan lainnya.

Karakteristik hutan rakyat selanjutnya yaitu sumber daya manusia yang diukur berdasarkan indikator jenis kelamin, kelompok usia, dan jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga atau pihak yang berperan sebagai pengambil keputusan pertanian rumah tangga. Berdasarkan jenis kelaminnya, rumah tangga dengan petani laki-laki memiliki persentase pendapatan *on farm* yang lebih tinggi daripada rumah tangga petani perempuan. Hal ini dikarenakan petani laki-laki umumnya melakukan aktivitas pertanian fisik secara langsung sedangkan petani perempuan umumnya tidak melakukan aktivitas pertanian fisik secara langsung melainkan dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga dengan sistem upah. Berdasarkan kelompok usia, rumah tangga dengan petani usia muda-menengah memiliki persentase pendapatan *non farm* yang lebih tinggi daripada rumah tangga petani usia lanjut. Hal ini dikarenakan petani usia muda-menengah umumnya lebih memilih untuk melakukan pekerjaan di luar sektor pertanian. Sementara petani usia lanjut umumnya lebih memilih untuk melakukan pekerjaan sektor *on farm*. Hal ini terlihat dari mayoritas petani yang memiliki usia lanjut. Selanjutnya berdasarkan pekerjaan utama, rumah tangga dengan kepala rumah tangga petani memiliki persentase pendapatan *on farm*. Sebaliknya, rumah tangga bukan petani memiliki pendapatan *non farm* yang lebih tinggi. Kepala rumah tangga umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama sehingga pendapatan terbesar rumah tangga berasal dari sektor yang sama dengan pekerjaan utama kepala rumah tangga. Karakteristik sumber daya manusia di hutan rakyat Desa Prigi berhubungan dengan preferensi sektor nafkah rumah tangga namun tidak berhubungan dengan pendapatan kehutanan rumah tangga.

### Kontribusi Hutan Rakyat dalam Struktur Nafkah

Kontribusi hutan rakyat dalam struktur nafkah rumah tangga berbentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas budidaya tanaman baik tanaman kayu maupun tanaman non kayu yang ada di hutan rakyat. Pendapatan dari tanaman kayu dikategorikan menjadi sumber pendapatan sektor kehutanan. Sementara pendapatan dari tanaman non kayu dikategorikan menjadi sumber pendapatan *on farm* bersama dengan pendapatan dari aktivitas peternakan rumah tangga yang umumnya juga dilakukan di kawasan hutan

rakyat pekarangan rumah dan menyumbang sebesar 33,46 persen pendapatan bagi rumah tangga. Kayu rakyat menyumbang pendapatan kehutanan dengan rata-rata sebesar 14,2 persen bagi rumah tangga dalam jangka waktu satu tahun terakhir. Rumah tangga dengan lahan sempit memperoleh pendapatan dari sektor kehutanan sebesar 20,5 persen, rumah tangga dengan lahan sedang sebesar 13,9 persen dan rumah tangga dengan lahan luas sebesar 12,1 persen.

*“Tanaman kayu bersifat sebagai tabungan, pohon tidak ditebang secara rutin melainkan hanya ketika saya memiliki keperluan mendesak. Jika dibandingkan dengan tanaman lain yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, kayu menghasilkan lebih sedikit pendapatan tetapi dalam kondisi mendesak, hal itu akan sangat membantu. Namun dalam satu tahun terakhir, saya menjual pohon dikarenakan pohon tersebut mengalami penyakit sehingga harus segera ditebang meskipun harga jualnya masih rendah”* (PST, Desa Prigi, 11/7/2023)

Kayu rakyat menyumbang pendapatan dengan persentase terkecil dibandingkan sektor pendapatan lainnya bagi rumah tangga. Meskipun demikian, kayu rakyat sangat potensial dalam mendukung sistem penghidupan rumah tangga baik sebagai pendapatan sampingan maupun tabungan. Persentase pendapatan kehutanan rumah tangga semakin menurun seiring dengan meningkatnya luas lahan hutan rakyat. Luas lahan berhubungan dengan sistem panen kayu yang diterapkan rumah tangga. Rumah tangga dengan lahan sempit dan sedang, mayoritas memanen tanaman kayu dengan sistem tebang butuh. Sementara mayoritas rumah tangga lahan luas melakukan pemanenan tanaman kayu dengan sistem bukan tebang butuh yaitu berdasarkan usia pohon.

## **KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT DALAM INDUSTRI KEHUTANAN**

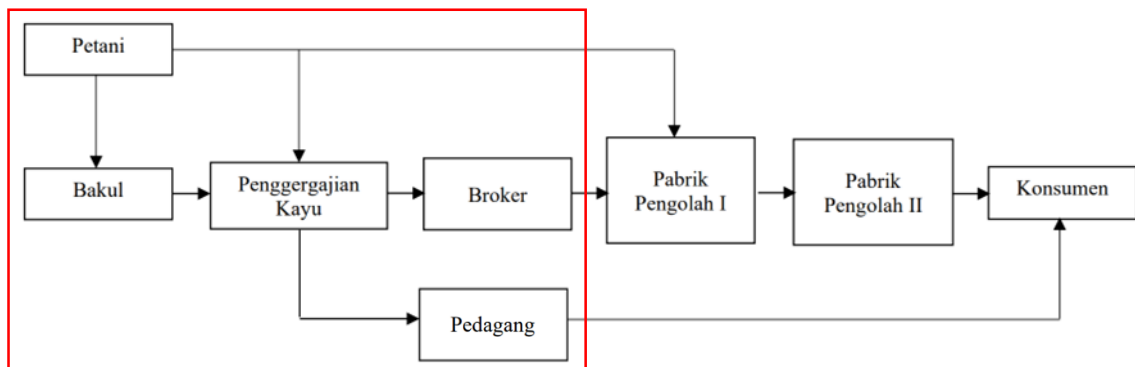
### **Hubungan Karakteristik Hutan Rakyat dengan Karakteristik Usaha Penggergajian Kayu**

Hutan rakyat yang ada di Desa Prigi mendukung perkembangan industri kehutanan yang terlihat dari munculnya unit usaha penggergajian kayu skala kecil dan skala rumah tangga di desa tersebut. Desa Prigi memiliki lahan hutan rakyat seluas 276,6 Ha dengan potensi mencapai 381.435 m<sup>3</sup>/tahun. Lahan hutan rakyat di Desa Prigi berhubungan dengan sumber bahan baku usaha penggergajian kayu. Desa Prigi menjadi pemasok bahan baku kayu rakyat terbesar bagi tiga usaha penggergajian kayu Desa Prigi. Berdasarkan penelitian survei yang dilakukan terhadap 30 rumah tangga di Desa Prigi, mayoritas rumah tangga responden atau sebesar 96,6 persen menjual kayu dari lahan hutan rakyat ke bakul desa yang menyetorkannya kepada usaha penggergajian kayu Desa Prigi. Hanya 3,3 persen rumah tangga yang menjual kayu kepada pabrik pengolahan kayu di Kecamatan Sigaluh.

Desa Prigi menjadi pemasok bahan baku kayu rakyat terbesar dikarenakan usaha penggergajian kayu juga berada di wilayah Desa Prigi sehingga jarak antara pemasok dengan lokasi usaha cukup dekat. Hal tersebut membuat proses pendistribusian bahan baku tidak memakan waktu dan biaya yang besar. Namun demikian, usaha penggergajian kayu tidak hanya menggantungkan sumber bahan baku dari Desa Prigi. Meskipun di Desa Prigi masih terdapat banyak lahan dan petani yang membudidayakan tanaman kayu, aktivitas ini membutuhkan waktu hingga beberapa tahun untuk dapat menghasilkan kayu dengan karakteristik yang sesuai. Selain itu, tanaman kayu rumah tangga umumnya dipanen berdasarkan alasan yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian survei, mayoritas atau sebesar 60 persen rumah tangga menebang tanaman kayu berdasarkan sistem tebang butuh. Terkait 40 persen rumah tangga lainnya menebang tanaman kayu bukan berdasarkan sistem tebang butuh seperti menetapkan usia pohon minimal yang dapat ditebang. Keputusan penebangan kayu tersebut berhubungan dengan luas lahan yang dimiliki rumah tangga. Rumah tangga dengan lahan luas memanen kayu rakyat secara rutin dalam kurun waktu 3-5 tahun sekali. Sementara rumah tangga dengan lahan sedang-sempit, memanen kayu rakyat sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Jenis kayu yang dibudidayakan rumah tangga di hutan rakyat juga berhubungan dengan bahan baku usaha penggergajian kayu. Kayu yang menjadi bahan baku di usaha penggergajian kayu berjenis sengon, mahoni, suren danangka. Namun, mayoritas bahan baku kayu adalah kayu jenis sengon. Berdasarkan hasil survei, seluruh rumah tangga responden di Desa Prigi membudidayakan kayu sengon di hutan rakyat miliknya. Terdapat sebagian kecil atau 3,3 persen rumah tangga yang juga membudidayakan kayu jenis lain yaitu kayu mahoni. Kayu sengon dari hutan rakyat Desa Prigi dapat dipanen dalam jangka waktu 3-5 tahun dengan rata-rata diameter 17-19 cm meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat pohon sengon yang berusia belasan tahun dengan diameter lebih dari 30 cm.

Sistem pemasaran kayu hutan rakyat di Desa Prigi berhubungan dengan pemasaran usaha penggergajian kayu yang membentuk suatu saluran pemasaran. Berdasarkan hasil survei yang telah disebutkan sebelumnya, mayoritas rumah tangga responden menjual kayu rakyat kepada bakul yang menyetorkannya ke usaha penggergajian kayu. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang menjual kayu rakyat secara langsung kepada pabrik pengolahan kayu.



**Gambar 3.** Saluran pemasaran kayu rakyat Desa Prigi tahun 2023

Pemasaran kayu rakyat di Desa Prigi membentuk 4 (empat) jenis saluran pemasaran kayu sebagai berikut:

1. Saluran I (Petani-Penggergajian Kayu-Pedagang-Konsumen), saluran ini berawal dari petani yang menjual kayu kepada pemilik penggergajian kayu yang merangkap sebagai pengumpul kayu. Proses penebangan, pengangkutan dan penghitungan harga dilakukan oleh pemilik industri sehingga petani hanya tinggal mendapatkan uang bersih. Unit penggergajian kayu yang dimaksud adalah industri yang menghasilkan produk berupa kayu bahan bangunan. Hasil penggergajian kayu tersebut kemudian dibawa ke toko bangunan (pedagang) di Kabupaten Wonosobo sebelum akhirnya sampai ke tangan konsumen sebagai bahan bangunan
2. Saluran II (Petani-Bakul-Penggergajian Kayu-Pedagang-Konsumen), saluran ini berawal dari petani yang menjual kayu mereka kepada bakul. Terdapat dua cara dalam jual beli kayu milik petani. Pertama, petani kayu menghubungi bakul dengan tujuan untuk menjual pohon miliknya. Kedua, bakul akan mengunjungi hutan rakyat milik petani dan akan mengajukan penawaran kepada petani apabila menemukan kayu yang sudah dapat ditebang. Proses penebangan dan pengangkutan dilakukan oleh bakul sehingga petani hanya tinggal mendapatkan uang bersih. Dari bakul, kayu kemudian dibawa ke penggergajian kayu desa. Penggergajian kayu yang dimaksud adalah industri yang memproduksi kayu bahan bangunan seperti papan, usuk, grogol dan deplang. Produk hasil gergajian tersebut kemudian dibawa ke toko bangunan (pedagang) di Kabupaten Wonosobo sebelum akhirnya sampai ke tangan konsumen sebagai bahan bangunan.
3. Saluran III (Petani-Pabrik Pengolah I-Pabrik Pengolah II-Konsumen), saluran ini berawal dari petani yang menjual kayu mereka langsung ke pabrik pengolah I yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Pabrik pengolah I tersebut merupakan industri pengolah kayu yang menghasilkan produk berupa kayu lapis. Produk kayu lapis tersebut kemudian dibawa ke pabrik pengolah II baik yang berada di dalam maupun luar negeri untuk diolah menjadi barang jadi. Barang jadi yang merupakan hasil dari pabrik pengolah II kemudian dapat sampai ke tangan konsumen. Sejak tahun 2010, petani hutan rakyat yang tergabung dalam KTH Ijo Royo-Royo memiliki perjanjian kontrak sebagai suplier kayu bagi mitra yang merupakan pabrik pengolah kayu di Banjarnegara dan Purbalingga. Namun, terdapat kendala yang membuat petani tidak lagi bermitra dengan pabrik pengolah kayu. Kendala tersebut yaitu pengangkutan kayu yang semula dilakukan oleh pihak pabrik, kini harus dilakukan oleh petani sehingga hal tersebut terasa memberatkan. Selain itu, prosedur yang diperlukan untuk membawa kayu ke pabrik juga sangat panjang sehingga petani lebih memilih untuk menjual kayu mereka kepada tengkulak atau industri penggergajian kayu. Hanya beberapa petani saja yang masih dapat menjual kayu secara langsung kepada pabrik pengolah kayu tersebut.

4. Saluran IV (Petani-Bakul-Penggergajian Kayu-Broker-Pabrik Pengolah I-Pabrik Pengolah II-Konsumen), saluran ini berawal dari petani yang menjual kayu mereka kepada bakul. Dari bakul, kayu kemudian dibawa ke penggergajian kayu desa. Penggergajian kayu yang dimaksud adalah industri yang memproduksi kayu bahan perabot rumah berbentuk balok. Produk hasil gergajian tersebut kemudian dibawa oleh broker kayu ke pabrik pengolah I di luar daerah seperti Wonosobo, Magelang dan Temanggung. Hasil produk setengah jadi yang merupakan produk dari pabrik pengolah I kemudian dibawa ke pabrik pengolah II yang ada di luar negeri seperti Jepang dan China. Barang jadi yang merupakan hasil dari pabrik pengolah II kemudian dapat sampai ke tangan konsumen. Pemilik industri penggergajian kayu memilih menjual produk balok melalui perantara broker dengan tujuan untuk mempermudah penjualan kayu. Dengan ini, pemilik penggergajian kayu tidak perlu lagi mencari pabrik sebagai pasar produk mereka meskipun telah mengetahui bahwa jika dipasarkan melalui broker maka harga jual akan sedikit rendah daripada langsung menjualnya ke pabrik.

Terintegrasinya kayu yang berasal dari hutan rakyat di Desa Prigi ke dalam saluran pemasaran kayu menunjukkan bahwa hutan rakyat mendukung keberlangsungan kegiatan usaha penggergajian kayu Desa Prigi dan industri kehutanan secara keseluruhan baik di dalam negeri maupun hingga ke luar negeri. Saluran pemasaran adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberlangsungan usaha penggergajian kayu yang berasal dari hutan rakyat. Adanya keseimbangan penawaran dan permintaan dari berbagai pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran akan mendukung keberlanjutan usaha penggergajian kayu.

Usaha penggergajian kayu di Desa Prigi mendukung terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk Desa Prigi. Ketiga unit usaha seluruhnya memiliki tenaga kerja yang berasal dari Desa Prigi dengan rentang usia 27-42 tahun. Di sisi lain, Desa Prigi juga berkontribusi dalam ketersediaan tenaga kerja bagi usaha penggergajian kayu di Desa Prigi. Hutan rakyat yang diusahakan rumah tangga Desa Prigi dilakukan berdasarkan tujuan pengelolaan. Berdasarkan hasil penelitian survei, seluruh rumah tangga responden menyatakan bahwa tujuan mengusahakan hutan rakyat adalah menjadikannya sebagai sumber pendapatan (fungsi ekonomi). Hanya 3,3 persen rumah tangga yang selain memiliki tujuan ekonomi, juga memiliki tujuan mengelola hutan rakyat sebagai bentuk penjagaan lingkungan (fungsi ekologi). Tujuan budidaya kayu rakyat yang dimiliki rumah tangga berhubungan dengan rencana investasi usaha penggergajian kayu. Ketiga usaha penggergajian kayu memiliki rencana investasi jangka panjang atau lebih dari lima tahun. Rencana investasi jangka panjang tersebut dikarenakan pemilik usaha menganggap usaha penggergajian kayu memiliki prospek bisnis yang baik dan dapat bertahan lama karena ketersediaan kayu yang melimpah di Desa Prigi. Mayoritas rumah tangga membudidayakan kayu di hutan rakyat untuk tujuan ekonomi yang senantiasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Investasi yang dilakukan pemilik usaha penggergajian kayu berupa mesin, kendaraan, lahan dan bangunan usaha.

### **Kontribusi Hutan Rakyat dalam Usaha Penggergajian Kayu**

Hutan rakyat yang ada di Desa Prigi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membudidayakan tanaman kayu dan non kayu. Potensi hutan rakyat yang ada di Desa Prigi mendorong munculnya usaha penggergajian kayu di desa tersebut.

*“Berdasarkan pengalaman saya yang merupakan penduduk asli Desa Prigi dan menurut penuturan dari orangtua beserta kakek-nenek saya, hutan rakyat di Desa Prigi ini sudah ada sejak dahulu bahkan sejak sebelum tahun 1950-an. Hutan rakyat digunakan untuk menanam bahan pangan dan juga untuk menanam kayu. Adanya hutan rakyat disini kemudian memunculkan banyak industri kayu yang usianya belum terlalu lama yang saat saya lahir dulu belum ada. Bahkan ada juga usaha penggergajian kayu yang baru berdiri dua atau tiga tahun lalu.”* (KSM, Desa Prigi, 8/7/2023)

Kontribusi hutan rakyat dalam industri kehutanan di Desa Prigi dapat dilihat dari pasokan bahan baku kayu yang mayoritas berasal dari Desa Prigi. Namun, usaha penggergajian kayu tidak hanya menggantungkan sumber bahan baku dari Desa Prigi. Hal ini dikarenakan rumah tangga dengan kategori penguasaan lahan yang berbeda memaknai hutan rakyat secara berbeda pula. Kayu hutan rakyat bagi rumah tangga lahan luas berperan sebagai sumber pendapatan sampingan biasa dimana kayu akan dipanen secara rutin selama kurun waktu 3-5 tahun. Sementara bagi rumah tangga lahan sempit-sedang, kayu hutan rakyat sangat bermakna sebagai sumber pendapatan tabungan yang dapat dipanen sewaktu-

waktu ketika memiliki kebutuhan tertentu. Pemaknaan tersebut membuat kontinuitas waktu penebangan kayu hutan rakyat bersifat tidak menentu sesuai dengan keputusan rumah tangga. Untuk itu, hutan rakyat di Desa Prigi mendukung kegiatan usaha penggergajian kayu di Desa Prigi sebab keberadaan hutan rakyat membuat bahan baku kayu dapat tersedia dan mudah diperoleh meskipun kontinuitas bahan baku kayu dari hutan rakyat belum terkelola dengan baik.

Kontribusi hutan rakyat dalam industri kehutanan juga dapat dilihat dari terintegrasinya kayu yang berasal dari hutan rakyat di Desa Prigi ke dalam saluran pemasaran kayu. Sistem pemasaran kayu di Desa Prigi berhubungan dengan pemasaran usaha penggergajian kayu dan membentuk suatu saluran pemasaran yang menghubungkan kayu dari petani hingga ke konsumen. Saluran pemasaran kayu tersebut melibatkan beberapa pelaku pemasaran yang terdiri dari petani, bakul, usaha penggergajian kayu, broker, pedagang, pabrik pengolahan kayu dalam dan luar negeri, serta konsumen. Saluran pemasaran adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberlangsungan industri kehutanan. Adanya keseimbangan penawaran dan permintaan dari berbagai pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran akan mendukung keberlanjutan industri kehutanan secara keseluruhan baik di dalam negeri maupun hingga ke luar negeri. Usaha penggergajian kayu di Desa Prigi juga mendukung terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk Desa Prigi. Dengan demikian, hutan rakyat dan usaha penggergajian kayu Desa Prigi mendukung perkembangan perekonomian daerah dan devisa negara.

## **KESIMPULAN**

Kontribusi hutan rakyat dalam sistem penghidupan rumah tangga berbentuk pendapatan dari aktivitas budidaya tanaman kayu maupun non kayu. Hasil panen tanaman non kayu dikategorikan menjadi sumber pendapatan *on farm* bersama dengan pendapatan dari aktivitas peternakan. Sektor *on farm* menyumbang pendapatan rata-rata sebesar 32,9 persen. Sementara hasil panen tanaman kayu dikategorikan menjadi sumber pendapatan sektor kehutanan yang menyumbang pendapatan rata-rata sebesar 14,2 persen bagi rumah tangga dalam jangka waktu satu tahun terakhir. Kayu rakyat menyumbang pendapatan dengan persentase terkecil dibandingkan sektor pendapatan lainnya. Meskipun demikian, kayu rakyat sangat potensial dalam mendukung sistem penghidupan rumah tangga baik sebagai pendapatan sampingan maupun tabungan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa karakteristik hutan rakyat yang berupa luas lahan dan sistem panen kayu berhubungan secara langsung dengan pendapatan kehutanan. Rumah tangga dengan lahan sempit memperoleh pendapatan dari sektor kehutanan sebesar 20,5 persen, rumah tangga lahan sedang sebesar 13,9 persen, dan rumah tangga lahan luas sebesar 12,1 persen. Persentase pendapatan kehutanan rumah tangga semakin menurun seiring dengan meningkatnya luas lahan hutan rakyat. Hal ini dikarenakan 73,3 persen rumah tangga lahan dan 71,4 persen rumah tangga lahan sedang memanen tanaman kayu dengan sistem tebang butuh. Sementara 75 persen rumah tangga lahan luas menerapkan sistem panen bukan tebang butuh. Dengan demikian, kayu rakyat memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing lapisan rumah tangga. Semakin luas penguasaan lahan hutan rakyat maka interpretasi fungsi ekonomi kayu rakyat bagi rumah tangga adalah sebagai sumber pendapatan sampingan biasa yang bersifat rutin dimana kayu akan dipanen ketika ada ataupun tidak ada kebutuhan dalam rumah tangga. Sementara bagi rumah tangga dengan penguasaan lahan hutan rakyat sempit-sedang, kayu rakyat sangat bermakna sebagai sumber pendapatan tabungan yang sewaktu-waktu dapat diperoleh untuk membantu rumah tangga bangkit di saat krisis atau ketika memiliki kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Hutan rakyat yang ada di Desa Prigi mendorong munculnya usaha penggergajian kayu di desa tersebut. Kontribusi hutan rakyat Desa Prigi dapat dilihat dari pasokan bahan baku kayu bagi usaha penggergajian kayu yang mayoritas berasal dari Desa Prigi. Berdasarkan hasil penelitian sebesar 96,6 persen rumah tangga menjual kayu rakyat ke bakul desa yang menyetorkannya kepada usaha penggergajian kayu Desa Prigi. Hanya 3,3 persen rumah tangga yang menjual kayu kepada pabrik pengolahan kayu di Kecamatan Sigaluh. Namun, usaha penggergajian kayu tidak hanya menggantungkan sumber bahan baku dari Desa Prigi. Hal ini dikarenakan rumah tangga petani dengan kategori penguasaan lahan yang berbeda memaknai hutan rakyat secara berbeda pula. Sebesar 60 persen rumah tangga menerapkan sistem tebang butuh, sedangkan 40 persen lainnya menerapkan sistem panen bukan tebang butuh. Kayu rakyat bagi rumah tangga lahan luas berperan sebagai sumber pendapatan sampingan biasa dimana kayu akan dipanen secara rutin selama kurun waktu 3-5 tahun. Sementara bagi rumah tangga lahan sempit-sedang, kayu hutan rakyat sangat bermakna sebagai sumber pendapatan tabungan yang dapat dipanen sewaktu-waktu ketika rumah tangga berada dalam saat kritis atau memiliki kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Pemaknaan tersebut membuat kontinuitas bahan baku kayu dari hutan rakyat Desa Prigi tidak terkelola dengan baik. Kontribusi hutan rakyat juga dapat dilihat dari terintegrasinya kayu hutan rakyat Desa Prigi ke dalam saluran pemasaran kayu. Kayu rakyat di Desa Prigi mayoritas dipasarkan ke usaha penggergajian kayu sehingga membentuk 4 (empat) jenis saluran pemasaran yaitu saluran I (Petani-Penggergajian Kayu-Pedagang-Konsumen), saluran II (Petani-Bakul-Penggergajian Kayu-Pedagang-Konsumen), saluran III (Petani-Pabrik Pengolah I-Pabrik Pengolah II-Konsumen), dan saluran IV (Petani-Bakul-Penggergajian Kayu-Broker-Pabrik Pengolah I-Pabrik Pengolah II-Konsumen). Dengan demikian, hutan rakyat dan usaha penggergajian kayu Desa Prigi mendukung perkembangan perekonomian daerah dan devisa negara. Kontribusi hutan rakyat tersebut tercermin dari hubungan yang terjadi antar karakteristik hutan rakyat rumah tangga Desa Prigi yang meliputi sumber daya lahan, tanaman budidaya, manajemen aktivitas dan tujuan hutan rakyat dengan karakteristik penggergajian kayu yang meliputi sumber bahan baku, pemasaran dan rencana investasi.

Melihat mayoritas petani lahan sempit yang memiliki pendapatan rendah baik bagi hasil hutan non kayu, perlu adanya penguatan posisi petani dalam penentuan harga pasar dan peningkatan akses permodalan yang lebih baik sehingga petani memiliki hasil panen yang rutin dan cenderung tetap untuk mendukung keberlanjutan usaha hutan rakyat. Selain itu, melihat kondisi usaha penggergajian kayu yang memiliki kontinuitas ketersediaan bahan baku kurang baik dan masih terbatas akses permodalan, perlu adanya pengelolaan sistem panen kayu dan inisiasi dari pemerintah dalam memberikan subsidi ataupun insentif bagi usaha penggergajian kayu untuk mendukung keberlanjutan industri kehutanan.

## ACKNOWLEDGEMENT

Paper ini merupakan ekstraksi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari skripsi Tsabita Alefia Hapsari berjudul "Kontribusi Hutan Rakyat dalam Sistem Penghidupan dan Industri Kehutanan di Pedesaan (Kasus Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara)". Skripsi tersebut telah dipertahankan dan lulus ujian pada 27 September 2023. Para penulis tidak mendapatkan dukungan pendanaan apapun dari pihak manapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. A. (2012). *Usaha Kayu Rakyat dalam Sistem Penghidupan Petani Kecil*. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022a). *Kemiskinan 2020-2022 di Provinsi Jawa Tengah, 2022*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022b). *Luas Penggunaan Lahan dan Luas Kawasan Hutan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (km<sup>2</sup>), 2021*.
- Darusman, D. (2001). *Resiliensi Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Debut Press.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 169–192. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>
- Frank, E. (2000). *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. University Press.
- Handoko, A. D. (2007). *Sistem Pengelolaan dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani (Kasus di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur)*. Institut Pertanian Bogor.
- Hardjanto. (2003). *Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa*. Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Statistik KLHK 2019*.
- Lestari, P. S. (2015). *Kontinuitas Ketersediaan Bahan Baku Industri Pengolahan Kayu Rakyat (Studi Kasus Di Kecamatan Leuwiliang Dan Rumpin, Kabupaten Bogor)*. Institut Pertanian Bogor.
- Pribadi, S. (2001). *Kontribusi Hutan Rakyat dalam Penyediaan Bahan Baku Industri Pengolahan Kayu Rakyat*. Institut Pertanian Bogor.

- Putra, A. E. N. (2006). *Analisis Sistem Tataniaga Kayu Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataria) Dan Prospek Pengembangannya (Kasus Di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.
- Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2015). RESILIENSI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI HUTAN RAKYAT DI KECAMATAN GIRIWOYO, WONOGIRI. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.9413>
- Suhartati, T., Purwanto, R. H., Setyarso, A., & Sumardi, S. (2021). KARAKTERISTIK PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF SISTEM (Studi di Desa Semoyo Kabupaten Gunung Kidul). *Jurnal Hutan Tropis*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i3.12336>
- Suhartono, S. (2019). Comparative Study of Superior Potential of Community Forest for Priority Development in Central Java Province. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 127–138. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.127-138>
- Wahyudi. (2013). *Dasar-Dasar Penggajian Kayu*. (W. Darmawan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pohon Cahaya.
- Widarti, A. (2015). Kontribusi hutan rakyat untuk kelestarian lingkungan dan pendapatan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1622–1626.
- Zaman, A. Q. (2018). *Karakteristik Fungsional Agroforestri dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukmba*. Universitas Hasanuddin.